

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi pembelajaran

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Purnomo Setiawan Hari, mengemukakan bahwa, “strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratus* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin”.³³ Wina Sanjaya juga mengemukakan bahwa, “strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan”.¹⁵

Dalam hal ini, strategi pembelajaran di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Prawiladilage, menegaskan bahwa belajar tidak hanya merujuk pada aktivitas organik berpikir dan otak. Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Belajar adalah peningkatan kompetensi. Belajar menjadi salah satu upaya seseorang untuk mewujudkan cita-citanya. Belajar berkenaan dengan tatanan dan nilai-nilai yang ditularkan dari generasi ke generasi. Belajar menjadi salah satu peradaban manusia. Meyer juga mengemukakan bahwa, “belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman”.¹⁶

Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak – pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan atau

¹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran:Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), hal. 293

¹⁶Thomas Kuslin dkk, Pengembangan Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Khatolik Untuk Membentuk Sikap Toleransi Antaragama Siswa, *Jurnal Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak*, hal. 4

kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatannya adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah – langkah yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat – alat bantu pembelajaran. Untuk melaksanakan tugas professional tersebut , guru memerlukan tentang kemungkinan kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang dirumuskan. Menurut Mansyur (1991), batasan belajar mengajar secara umum mempunyai empat dasar strategi, yakni

1. Mengidentifikasi dan menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan sesuai tuntutan zaman
2. Mempertimbangkan dan memilah system belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur , metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan evektif sehingga dapat di jadikan pengangan guru menunaikan kegiatan belajar.
4. Menetapkan norma norma dqn batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standart keberhasilan sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegitan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁷
5. Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan strategi pembelajaran merupakan cara sistematis yang di pilih seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik untuk menerima apa yang telah di sampaikan, dalam penerapan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi

¹⁷ Paturrohmah, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007) hal. 3 - 4

internal dan eksternal siswa serta sarana dan prasana yang ada di sekolah.

Strategi dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Strategi pengorganisasian pembelajaran. Dimana strategi ini merupakan metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lain-lain yang setingkat dengan itu. 2) Strategi penyampaian pembelajaran, merupakan metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pembelajar dan untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pembelajaran. 3) Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pembelajar dengan variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.¹⁸

. Ditilik dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep – konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi – ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal – hal yang abstrak, kemudian secara perlahan – lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal – hal yang kongkret atau contoh – contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.¹⁹

a. Strategi Pembelajaran *Expository*

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa

¹⁸ Salim Al Idrus, *Strategi Pembelajaran*, hal. 43

¹⁹ pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 1

dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan – akan sudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*..²⁰

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.²¹

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia

²⁰ Noehi Nasution, *Strategi Belajar*, hal. 30

²¹ *Ibid*...,hal. 36

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke – siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.²²

Strategi sangat diperlukan guru dalam menyampaikan ajaran – ajaran agama kepada peserta didik. strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.²³ Menurut strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek – aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu. Merujuk dari beberapa pendapat diatas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metoda yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penetakapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.²⁴

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai defenisi yang sangat luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai – nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta kecakapan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu

²² Noehi Nasution, *Strategi Belajar*, hal. 42

²³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal.8

pula ruhani.²⁵ Hj Binti Maunah mengungkapkan bahwa Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.²⁶ Ki hadjar dewantara mendefenisikan Pendidikan Sebagai Tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya.²⁷

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan. Sebagai sebuah mata pelajaran, pendidikan agama Islam wajib diajarkan kepada peserta didik yang beragam Islam mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan agama islam dalam hal ini bermuara dalam konsep pendidikan Islam adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan rasulnya menambahkan dan membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dan kehidupan anak yang diharapkan nanti akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah serta.²⁸ menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pembinaan terhadap pembangunan suatu bangsa secara keseluruhan mencakup seluruh

²⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter;Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA,2017), hal.26

²⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 1

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,hal.27

²⁸ Mazhahiri Hisain, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta : Lentera 2005) hal. 255

aspek dalam pendidikan karakter. Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan mengenai pengertian tentang pendidikan keagamaan yaitu “pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”²⁹ Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi.³⁰ Abdul Majid dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* mengatakan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan pesertadidik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹ Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru – niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan – latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, berdoa, membaca al – Qur’an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid dan

²⁹ Pemerintah RI, Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 2

³⁰ Bashori Muchsin , dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 2

³¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 13

mushalla, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya.

Dengan demikian Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik agar terwujud kepribadian muslim sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam.³²

Pendidikan dalam kehidupan manusia tak hanya berasal dari lingkungan dan juga orang – orang terdekatnya. Selain bentuk pendidikan informal dan pendidikan non formal, kita juga mengenal yang dinamakan pendidikan formal, berupa lembaga – lembaga pendidikan berjenjang misalnya; Taman Kanak – kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan seterusnya hingga sampai tingkat perguruan tinggi. Lembaga – lembaga pendidikan formal tersebut menjadi salah satu tempat orang tua menitipkan dan menyekolahkan anaknya untuk diberi pelajaran berupa pengetahuan – pengetahuan yang ada dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di lembaga tersebut. Orientasi pendidikan dalam Islam adalah penyelesaian terhadap masalah – masalah manusia secara umum dan mengarahkan manusia pada tujuan hidupnya yang mulia. Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, non fisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan.³³

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama islam secara menyeluruh, menghayati

³² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 123

³³ Ahmad Susanto, *Teoribelajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta:Pranadamedia Group, 2013), hal. 85-86'

makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.³⁴

Jadi pembelajaran pendidikan agama islam adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membelajarkan seorang atau sekelompok peserta didik untuk dapat memahami dan mengembangkan ajaran – ajaran islam dan nilai – nilainya hingga dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari – hari.

Ada tiga terminologi tertentu yang di gunakan manusia dalam mengartikan pendidikan agama dalam khasanah pendidikan islam:

1. Istilah Al – Tarbiyah

Abdurrahman An – Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At – Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al – Qur’an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya – yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba – yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Adapun menurut Baidlowi, makna tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit. Berdasarkan beberapa pendapat terkait istilah tarbiyah dapat disimpulkan bahwa tarbiyah merupakan proses pendidikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan manusia.³⁵

2. Istilah Al – Ta’lim

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al – Usul at – Tarbiyah fii al – islam* (1977: 15-24) mengatakan bahwa istilah *ta’lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan “pendahuluan”), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak. Dalam pengertian lain, kata *ta’lim* memiliki

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. Ke-6), hal. 130.

³⁵ [Jurnal pia.com \(20:27\) pengertian ta’lim, ta’dib, dan tarbiyah dalam pendidikan islam](#)

konotasi khusus yang merujuk kepada ilmu, sehingga disebut sebagai pengajar ilmu atau menjadi orang yang berilmu, yakni mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar menuntut ilmu agar ia memiliki ide, gagasan, memahami hakekat sesuatu.

3. Istilah Al – Ta'dib

Menurut Al – Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur – angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat – tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.³⁶ Kata *ta'dib* diterjemahkan menjadi pelatihan dan pembiasaan.

Dengan pemaparan definisi pendidikan islam di atas dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia kepribadian islam yang luhur. Bahwa pendidikan islam bertujuan untuk menjadikannya selaras dengan tujuan utama manusia menurut islam, yakni beribadah kepada Allah swt. Berpijak dari persoalan di atas, mata pelajaran pendidikan agama menjadisangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter peserta didik, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya insan yang berakhlak atau berkarakter mulia. Tentu saja misi pembentukan karakter initalah hanya diemban oleh pendidikan agama, tetapi juga oleh pelajaran – pelajaran lain secara bersama – sama. Meskipun demikian, pendidikan agama dapat dijadikanbasis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter peserta didik, terutama karena hampir semua materi pendidikan agama sarat dengan nilai – nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter mulia.

³⁶ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008). Hal. 25

C. Karakter Peserta Didik

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter yakni Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran

.Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai – nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Rosulullah menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa – apa tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi yang membedakan dirinya dengan orang lain) Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup

.Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia ulul albab adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek , baik aspek intelektual , afektif, maupun spiritual.³⁷

Kartini kartono dalam bukunya menjelaskan Karakter adalah organisasi kehidupan pengenalan, perasaan dan konatif (kemauan) yang mempunyai obyek tujuan tertentu, ialah nilai nilai, sifatnya relatif konstan

³⁷<https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGV1RVZzhCTFJXSjA/view?resourcekey=0-WORulIX2mPf8Tm2WbH5jeA> (diakses pada 05/04/2021 pukul 20;44)

dan selalu terarah pada tujuan, dengan kata lain ia selalu terarah secara finalis. ³⁸Karakter ini lebih merupakan aspek etis (aspek sosial/moral) dari kemanusiaan, apa yang di kejar manusia, apa yang menjadi tujuannya, kearah mana ia memastika diri semua itu menunjukkan adanya obyek obyek final. Maka karakter itu adalah segi final dari kepribadian yang mengandung unsur unsur etis. ³⁹ Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita sekarang cenderung mengarah pada kemerosotan moral terutama pada remaja dan anak anak. Berbagai fenomena yang telah terjadi semakin membuka mata kita bahwa perlu obat yang mujarab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada penanaman dan pembinaan karakter dan kepribadian sejak dini yang di lakukan dasecara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya , istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental. ⁴⁰

Ada 18 nilai – nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

1. Religius; mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.

³⁸ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*. (Bandung:Mandar Maju: 2005), hal. 61.

³⁹ *Ibid*, hal. 61.

⁴⁰ Sudirman N, Ilmu pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 4

2. Jujur: membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penelitian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
3. Toleransi: memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan – bedakan agama, suku, ras, dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4. Disiplin: guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan mendirikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankantata tertib sekolah.
5. Kerja keras; pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagisiswa yang berprestasi.
6. Kreatif; menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7. Mandiri; melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8. demokrasi; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9. Rasa ingin tahu; sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencariinformasi yang baru.⁴¹
10. Semangat kebangsaan,peringati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ketempat yang bersejarah, melaksanakan upara rutin sekolah, mengikut sertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.

⁴¹ Sudirman N, Ilmu pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 4

11. Cinta tanah air; menanamkan nasionalisme dan ras persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
12. Menghargai prestasi; mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13. Bersahabat/komunikatif; saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.
14. Cinta damai; menciptakan suasana kelas yang tenang, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15. Gemar membaca; mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.
16. Peduli lingkungan; menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.⁴²
17. Peduli sosial; sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada

⁴² Ibid, hal. 4

lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.

18. Tanggung jawab; mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.⁴³

Pembangunan karakter secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan misi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang 2005 – 2025, “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berkhlahk mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.⁴⁴ Dalam pendidikan karakter kebaikan sering kali dirangkum dalam sederetsifat-sifat baik . Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi nilai –nilai pribadi yang ditampilkan disekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecaakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan , dan mau melakukannya. Pada pembahasan kali ini akan focus membahas tentang karakter religious disiplin dan tangug jawab.

⁴³ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 40-43

⁴⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal. 20

D. Karakter Relegius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁴⁵ Dari sini sudah tergambar bahwa religius sebagai sebuah bentuk taat kepada ajaran agama. Sebuah bentuk pengabdian atau kepasrahan manusia sebagai makhluk kepada Sang Pencipta atau Pencipta makhluk. Hal ini sejalan dengan dasar falsafah negara kita, yakni Pancasila. Dalam Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi nilai karakter utama yang posisinya berada di tengah-tengah sila lainnya. Artinya penerapan semua nilai karakter yang terdapat pada keempat sila tersebut harus berlandaskan pada nilai karakter sila pertama ini.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kejujuran Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam keulitan yang berlarut- larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

⁴⁵ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> (Pukul 14.00)

2. Keadilan Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kesemua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”
3. Bermanfaat bagi orang lain Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.
4. Rendah Hati Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang paling selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
5. Bekerja Efisien Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
6. Visi ke Depan Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara- cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.⁴⁶
7. Disiplin Tinggi Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
8. Keseimbangan Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga kesimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam

⁴⁶ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spritualitas. Dalam konteks pembelajaran.

Beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran saja, tetapi lewat mata pelajaran lainnya. Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁷

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁴⁸

Maka dari itu, penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam).

⁴⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah, (Bandung: PT. Pemaja Rosdakarya, 2012), hal. 282-284

⁴⁸ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang : UIN-MalikiPress ,2009), hal. 75

Nilainilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas).⁴⁹

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, nilai-nilai religius yang diberikan kepada siswa disekolah adalah sebagai berikut:

1. Terbiasa khusnuzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban dan tidak terbiasa suuzan terhadap Allah, tidak tamak dan hasud, tidak ria, tidak aniaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu.
2. Terbiasa bertobat, roja, optimis, dinamis, lugas, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.
3. Terbiasa berperilaku ridha, produktif, obyektif, rasional, dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika islam. 3

Dari berbagai nilai-nilai religius yang diterapkan, semuanya nilai yang diajarkan bersifat positif. Tidak ada yang menyimpang dari ajaran agama. Dalam penanaman nilai-nilai religius ini, semua pihak sekolah harus mendukung penuh nilai yang diajarkan kepada siswa.

E. Karakter Disiplin

Pengertian karakter menurut Simon Philips dikutip oleh Masnur Muslich “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.⁵⁰ Sedangkan menurut Micheal Novak dikutip oleh Lickona, karakter merupakan campuran kompatible dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi

⁴⁹ Furqon Hidayatulloh, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 61-63

⁵⁰ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 70

oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana.⁵¹ Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Curvin & Mindler sebagaimana dikutip oleh Wuri Wuryandani, dkk, mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar control.⁵² Disiplin memiliki fungsi menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin memberikan dampak yang baik bagi kepribadian seseorang. Jika seseorang senantiasa disiplin dalam setiap hal, maka itu akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan disiplin akan membangun kepribadian yang baik bagi seseorang.

Dalam bukunya Daryanto dan Surayatri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah ada tiga hal pokok yang mempengaruhi kedisiplinan :

1. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku.

Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

2. Pemahaman tentang diri dan motivasi.

⁵¹ Thomas Lickona, Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap

⁵² Wuri Wuryandani, dkk, Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar, Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2

Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

3. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara social.⁵³

Selain menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku, disiplin juga berfungsi sebagai pencegah masalah, memecahkan masalah, dan mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol. Dengan adanya disiplin, maka siswa akan dengan sendirinya mengikuti apa yang sudah menjadi peraturan. Awalnya karena terpaksa, tapi dengan berjalannya waktu keterpaksaan itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan begitu siswa akan terhindar dari masalah.

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut.

1. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar
2. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
3. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma norma.⁵⁴

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa disiplin memiliki fungsi menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin memberikan dampak yang baik bagi kepribadian seseorang. Jika seseorang senantiasa disiplin dalam setiap hal, maka itu akan menjadi

⁵³ Daryanto, Surayatri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 49-50.

⁵⁴ Oteng Sutisna. Administrasi Pendidikan, (Bandung: Angkasa, 1989),hal. 8

kebiasaan. Dan kebiasaan disiplin akan membangun kepribadian yang baik bagi seseorang.

F. Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab merupakan nilai yang harus ada pada setiap orang. Karena setiap orang mempunyai tanggung jawab masing-masing. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin besar pula tuntutan untuk bertanggung jawab. Apapun yang dilakukan seseorang sangat memerlukan pertanggungjawaban. Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang atas suatu tugas. Namun, tanggung jawab itu tidak hanya melakukan tugas atau kewajiban semata tetapi dalam bertanggung jawab harus berdasarkan pada nilai-nilai yang berlaku agar tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan suatu tindakan. Tanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga tanggung jawab kepada Allah SWT., keluarga, masyarakat, lingkungan dan negara. Tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang atas suatu tugas. Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁵

Menurut Mustari ciri-ciri tanggung jawab adalah:

1. Memilih jalan lurus
2. Selalu memajukan diri sendiri
3. Menjaga kehormatan diri
4. Selalu waspada
5. Memiliki komitmen pada tugas
6. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
7. Mengakui semua perbuatannya

Proses pembentukan tanggung jawab bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Untuk menjadikan manusia berkarakter yang memiliki tanggung jawab perlu

⁵⁵ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.198

adanya suatu Pendidikan yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang terdidik berakhlak mulia dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara harmonis, toleran dalam kemajemukan, berwawasan kebangsaan yang demokrasi serta berwawasan global.

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Seperti yang dijelaskan dalam hadist berikut ;

Artinya: Abdullah bin Umar ,dia berkata: Rasulullahbersabda “Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya,dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolaanya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu.”

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin atau apa yang dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan prilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁶

Tanggung jawab memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan pembelajaran, yaitu apabila dikehendaki, maka dibutuhkan tanggung jawab

⁵⁶ Anas Salahudin, Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa, (Bandung: Pustaka setia, 2013), hal.112

belajar yang lebih besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini menempatkan sikap tanggung jawab pada posisi yang penting di dalam proses pembelajaran, meskipun realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam belajar maupun melaksanakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Tanggung jawab peserta didik di sekolah adalah belajar. Peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan kemampuan pribadi akan berusaha menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.⁵⁷ Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang. Oleh karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaklah dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab bisa muncul pada diri anak. Tanggung jawab yang dimiliki oleh anak sebagai pelajar berupa tugas belajar yang harus dilakukan. Siswa harus mengambil keputusan dengan benar agar pelaksanaan tugas belajar dapat dipertanggung jawabkan.

Dari penjelasan di atas penulis ingin mengetahui bagai mana strategi guru di SMAN1 GONDANG TULUNGAGUNG menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada peserta didik agar mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap apa yang mereka kerjakan sesuai dengan yang diharapkan. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, Negara, keluarga dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

G. Karakter Toleransi

Karakter toleransi merupakan nilai yang harus ada pada setiap orang, karena karakter toleransi ini sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang menjunjung tinggi asas demokrasi berlandaskan prinsip kebhinnekaan. Seperti dikemukakan salah satu tokoh nasional Jusuf Kalla bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia, bukanlah negara Islam melainkan negara demokrasi yang menjunjung tinggi nilai Pancasila. Dengan

⁵⁷ Premita Sari Octa Elviana, Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 3 No 1 Maret 2017

demikian negeri ini sangat mengedepankan toleransi dan perdamaian antar kelompok di seluruh Tanah Air, termasuk dalam hal toleransi antar umat beragama. Toleransi adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda. Toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya.

Pendidikan karakter toleransi perlu diajarkan dan ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Salah satu hal penting dalam menanamkan karakter toleransi bisa dimulai dari lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Meskipun terkadang media sosial juga berperan penting dalam memengaruhi karakter toleransi anak, akan tetapi lingkungan keluargalah yang utama dan pertama dalam membentuk karakter toleransi anak. Salah satunya yaitu perlunya pengawasan yang ketat dan selektif bagi orang tua terhadap konten-konten media sosial yang dilihat anak.⁵⁸

Strategi menanamkan karakter toleransi dan menghapus dosa intoleransi, bisa dilakukan pihak sekolah dalam membiasakan karakter toleransi dalam diri siswa. Sehingga hal itu mencegah kasus intoleransi yaitu;

1. respect (rasa hormat). Tanamkan kebiasaan saling menghormati satu sama lain dalam diri siswa atau anak. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti meminta izin ketika meminjam sesuatu, menghargai orang lain ketika berbicara, berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, berbagi makanan tanpa melihat perbedaan (bisa dilakukan ketika kegiatan makan bersama), adanya fasilitas sekolah yang menunjang bagi semua warga sekolah.
2. Kedua, rules (aturan). Sekolah harus membuat peraturan atau tata tertib yang tidak memihak satu kelompok atau agama tertentu. Seperti dalam hal berpakaian (seragam sekolah), biaya yang harus dibayarkan siswa sama dan tidak memandang dari segi perbedaan suku, budaya, ras, atau agama tertentu.
3. Ketiga, pemberian contoh. Belajar dari kasus yang ada, pihak sekolah harus bisa menjadi teladan bagi siswa dalam mengambil sebuah

⁵⁸ Lentera pendidikan, vol 22 No. 2 Desember 2019, hal 217 - 220

keputusan dan bertindak. Misalnya memberikan penghargaan bagi siswa sesuai dengan prestasinya atau memberikan hukuman bagi siswa sesuai dengan kesalahannya tanpa memandang suku, ras, atau agama.

4. Keempat, keterlibatan orangtua. Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua siswa dalam hal penanaman pendidikan karakter toleransi pada diri anak. Misalnya melibatkan orangtua siswa dalam membuat peraturan sekolah, mengadakan sosialisasi parenting tentang penanaman karakter toleransi pada anak. Hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membiasakan karakter toleransi pada diri anak yaitu; pertama, sediakan waktu bagi anak untuk bercerita tentang keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari suku, rumah adat, budaya, seni, bahasa, agama dan yang lainnya. Kedua, pendampingan dan pengawasan orangtua terhadap media sosial anak. Ketiga, ajak anak untuk mengenali diri sendiri Bersama dengan temannya sehingga anak tahu perbedaan potret diri dengan orang lain.

Indonesia merupakan wilayah dengan ragam budaya, suku, bahasa, budaya dan agama. Demi tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab “pendidikan” sampai saat ini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu - individu yang dididiknya.⁵⁹ Salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multikultural yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun rasa toleransi dalam masyarakat. Pada hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang saudara dan sahabat, bahkan Islam melalui Al-Qur’an dan hadisnya juga

⁵⁹ <https://m.mediaindonesia.com/opini/383707/strategi-menanamkan-karakter-toleransi> , diakses pada tanggal 25 – 04 – 2022 pukul 13.00

langsung mengajarkan sikap - sikap toleransi. Kaitanya dengan Al – Qur’an pada Q.S Yunus / 10 : 99 sebagai berikut :

ح ن ي س ال ن ا ه ن ك ر ن ت ن ا ء ا . ج م ي ع ا ك ل ع م ر ض ال ا ن ا ي ال م ن و ل ي ش ا ع ر ب ك
٩٩ . م ن ي ن م ي ا م ي ا ن ي ي ك ي

Artinya :

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (Kementerian Agama RI, 2013: 221).”

Ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Demikianlah prinsip dasar Al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah pluralitas dan toleransi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda. Menurut Anshori (2010: 142) salah satu tugas pendidikan agama Islam adalah menciptakan pembelajaran di kelas yang berorientasi menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada. Pendidikan agama Islam harus berperan aktif menciptakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya peserta didik yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagaimana Sutrisno (2011: 85) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam pada proses pembelajaran, tidak lepas atas pandangan negatif dikarenakan pendidikan agama Islam lebih banyak berorientasi secara praktisi. Artinya, banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, namun dalam penerapan dan perilaku cenderung menyimpang. Sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu.

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa karakter toleransi ini sangat berpengaruh untuk anak di masyarakat maupun dilingkup keluarga, penanaman karakter toleransi pada anak sangat dianjurkan pada waktu usia anak sedini mungkin karena waktu usia emas anak, jadi anak tersebut akan lebih menyerap

apa yang diajarkan juga akan menjadi terbiasa dalam lingkungan bersosial untuk menerapkan karakter toleransi tersebut.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini juga sebelumnya telah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan tema yang sama, sehingga dapat memberikan gambaran pada penelitian ini. Penelitian – penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian oleh M. Badowi dengan judul Strategi Pembejaraan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Membina Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus Di SMK Negeri 1 Blitar Dan SMK Islam Blitar) dengan hasil penelitian strategi penelitian pengorganisasian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam membina karakter peserta didik pengorganisasian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri dan SMK Islam kota Blitar yaitu mengacu pada buku yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pemilihan materi tambahan selain dari buku yang ada para Guru Pendidikan Agama Islam di kedua lembaga tersebut mengambil sesuai kebutuhan sehingga jika dirasa cukup materi yang ada buku para Guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi menambah atau mengambil materi dari buku yang lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Harits dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di MAN I Tulungagung” dari penelitian tersebut mendapatkan hasil Program yang dilaksanakan oleh MAN 1 Tulungagung dalam pembinaan akhlakul karimah meliputi a) program harian yaitu Pembiasaan terdiri dari baca al qur’an, mengucapkan salam, berjabat tangan, shalat berjamaah, shalat dhuha, kajian keagamaan, membersihkan kelas dan lain-lain. b) Program bulanan yaitu diklat baca tulis al qur’an dan kitab kuning, studi lingkungan pondok pesantren.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Masruroh Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik. (Studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar) Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik (Studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar) dari penelitian disana dapat disimpulkan Upaya sekolah/ guru dalam membentuk kepribadian pembelajaran yang diintegrasikan pembiasaan, keteladanan, sikap guru, pembiasaan akhlak mulia, penciptaan suasana keagamaan, penegakan kedisiplinan. Upaya membentuk kepribadian melalui: menanamkan nilai-nilai keimanan dan keislaman.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Iley Inayati, NIM 1720116344 dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN Pajar Kediri dengan menggunakan pendekatan kualitatif study kasus hasil dari penelitian tersebut yakni perencanaan program guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. (a) perencanaan program di dalam kelas dengan menyusun RPP, (b) perencanaan program di luar kelas dengan menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan insidental, (2) Pelaksanaan program guru dalam menanamkan karakter religius aspek tauhid, ibadah dan akhlak peserta didik (a) pelaksanaan program di dalam kelas melalui metode ceramah, metode drill, didukung dengan pemanfaatan media audio visual dan media cetak. Yang bertujuan untuk meningkatkan tauhid, tekun melaksanakan ibadah serta peserta didik yang berakhlakul karimah. Diimbangi dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dari segi peserta didik sebelum dimulai pembelajaran harus siap secara fisik maupun psikisnya. (b) pelaksanaan program di luar kelas dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berupa hadrah dan sholat dhuhur, ashar dan jum'at berjamaah. Selain itu juga mengadakan

kegiatan insidental berupa peringatan Maulid Nabi Muhammad, Isra'mi'raj serta pondok ramadhan. Selanjutnya yang mendasari penanaman karakter religius ini yaitu penegakkan tata tertib sekolah yang berlaku. (3) evaluasi program guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik (a) evaluasi program di dalam kelas melalui evaluasi formatif dan sumatif. (b) evaluasi program di luar kelas dengan melakukan evaluasi keberhasilan pencapaian setiap kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan insidental.

5. Penelitian oleh Bambang Bagas Saputra NIM 12201173170 dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Membentuk Karakter Religius Di SMK Assalam Durenan Trenggalek dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif Hasil dari penelitian yang di dapat adalah: (1) strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ditekankan bagaimana strategi guru meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, (2) strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Ini ditandai dengan strategi guru dalam membentuk karakter siswa bisa menyesuaikan diri dengan orang baru dsb, (3) strategi guru PAI meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius siswa. Ditekankan dalam hal ini bagaimana cara strategi guru dalam meningkatakan kecerdasan spiritual disatukan dengan karakter religius agar siswa dapat menjadi seseorang yang baik dalam berperilaku.
6. Penelitian dari Abu Khanif NIM 2811123034 dengan judul Strategi Pembelajaran Guru Fiqh Dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Di MTS Al – Ma'arif Kelurahan Karangwaey Kecamatan Tulungagung menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan adanya pendekatan guru fiqh dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Al-Ma'Arif Tulungagung meliputi:pendekatan secara individual dan kelompok seperti, pemberian motivasi, penyiapan tempat untuk melakukan pembelajaran, pemberian penguatan meteri yang akan

dipraktekkan, kemudian guru bekerjasama dengan orang tua agar pembelajaran tidak focus di sekolah saja (2) metode guru fiqih yang dilakukan melaksanakan pembelajaran yaitu dengan metode ceramah, pendekatan setelah satu bab mata pelajaran yang akan dipraktekkan sudah selesai sebelum pelaksanaan para murid diberi tugas untuk mengerjakan. Peningkatan pemahaman ibadah siswa dikerjakan setelah para murid selesai mengerjakan tugas dalam pelaksanaan pemahaman ini guru melaksanakan pendekatan dengan siswa melalui tugas perindividu. (3) Evaluasi guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Ma'arif Tulungagung guru fiqih memberikan tambahan pembelajaran agar siswa benar-benar mengerti, yaitu dengan penilaian tes seperti (tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan) dan penilaian non tes seperti (portofolio, observasi, dan wawancara).

7. Penelitian oleh AINU MUASSISUL HUSNA NIM 1721143037 dengan judul Penanaman Sikap Religius Siswa melalui Program Kelas Keputrian Di MAN 2 Blitar yang menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Strategi Guru dalam penanaman sikap religius siswi dari melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar adalah (a) Penanaman yang berawal dari hati ke hati. (b) Penanaman sikap religius dari pembiasaan sehari-hari. (c) Penanaman sikap religius dengan terampil memberi contoh. (2) Peran Warga Madrasah dalam penanaman sikap religius dari nilai Aqidah melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar adalah (a) Penanaman sikap religius dengan Menerangkan Hukum Ke Islaman. (b) Penanaman sikap religius dengan memberikan suri tauladan. (c) Penanaman sikap religius dari nilai Akhlak dengan melaksanakan Musafahah setiap pagi. (d) Penanaman sikap religius dari nilai Akhlak dalam kegiatan PHBI. (e) Penanaman Sikap religius dengan memberikan teguran langsung. (3) Faktor penghambat dalam Penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar adalah, (a) Lingkungan

keluarga siswa yang berbeda-beda, (b) Lemahnya Kesadaran Siswi untuk Istiqomah dalam program kelas keputrian.

8. Penelitian oleh Ainur Rahma Nim 17211430338 dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di SMK Islam Durenan Trenggalek yang menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif hasil penelitiannya yaitu (1) Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai siddiq/kejujuran peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek adalah Guru PAI sebagai penasehat selalu mengarahkan/menasehati peserta didiknya untuk berperilaku jujur, karena kalau kita ingin dipercaya orang maka kejujuran menjadi kuncinya. Guru PAI sebagai contoh dan teladan untuk peserta didiknya, misalnya guru memberikan contoh dan mengajarkan kepada peserta didik sopan santun dalam hal pinjam meminjam, apabila mau menggunakan barang milik orang lain selalu memohon izin dan setelah selesai harus dikembalikan; Guru PAI sebagai fasilitator yaitu mengadakan pos kehilangan dan benda tak bertuan yang berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya, bagi warga sekolah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke pos tersebut untuk mencari apakah barang miliknya yang hilang ada ditemukan orang lain dan diserahkan ke pos tersebut. Selain itu dengan adanya kantin alfamart, disini peserta didik dilatih untuk menjadi kasir dan menjaga kantin dengan baik dan jujur, melayani pembeli dengan ramah dan sopan. (2) Peran guru PAI dalam mengembangkan perilaku tasamuh/toleransi peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek salah satunya dalam pembelajaran, yaitu guru sebagai fasilitator, guru PAI menghindari adanya perselisihan dan perdebatan pendapat antara kepercayaan mazhab yang dianut pada peserta didik, misalnya dalam perbedaan tentang memakai do'a qunut atau tidak, selalu bersikap hormat dan menghargai terhadap pendapat yang diutarakan oleh

peserta didik; Mengajak para peserta didik untuk harus terlibat dan berbaur dengan yang lainnya dalam kegiatan sosial maupun budaya, seperti acara amal bakti, kerja bakti, jum'at bersih, binadzor (tadarus bergilir), sehingga peserta didik itu tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, anak dari orang kaya ataupun miskin dan yang pintar atau yang kurang pintar; Sebagai inspirasi, melalui pembelajaran didalam kelas, yaitu seorang guru PAI mendidik para peserta didiknya dengan kisah qur'ani dan nabawi, jadi dengan cara menceritakan kisah-kisah yang ada pada al-qur'an diharapkan para siswa mampu meniru sikap-sikap yang baik yang tertuang dalam kisah itu. (3) Peran guru dalam mengembangkan perilaku tawadhu/rendah hati peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek yaitu melalui nasehat, misalnya guru PAI selalu menyuruh dan menasehati agar selalu bertawadhu kepada bapak/ibu guru dan kepada orang yang lebih tua, selalu menyapa (mengucapkan salam), bersalaman terhadap guru-gurunya jika bertemu, dan menunduk ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua; melalui teladan, misalnya saja dalam hal berpakaian, bersikap, serta bertutur kata yang baik dan santun dalam lingkungan sekolah maupun dalam aktifitas diluar sekolah; melalui pembiasaan, yaitu selalu membiasakan berpakaian rapi baik di dalam maupun diluar sekolah, membiasakan mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain dan mencium tangan bapak/ibu guru ataupun mengucapkan salam ketika mau masuk kedalam ruangan, kemudian dengan adanya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

9. Penelitian oleh Anggara Wahyu Widia Wati Putri NIM 1721143057 dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai – Nilai Religius Siswa SMK Sore Tulungagung menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Hasil penelitian: 1) guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator itu kaitannya sangat penting dalam bidang keagamaan. Motivasi-motivasi yang diberikan bermacam-macam berupa dorongan, cerita-cerita inspritatif. 2) tentang

guru sebagai educator, guru hendaknya selalu memberi contoh yang baik bagi siswanya. Apa yang dicontohkan baik, maka akan membuahkan hasil yang baik pada jiwa siswa. 3) guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator, yaitu sikap guru mengevaluasi dalam segala aspek kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud nilai-nilai religius Islami.

10. Penelitian oleh Ani Arifah NIM 17201153430 dengan judul penelitian Strategi Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Di MTSN 2 Tulungagung menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif hasil Penelitian di MTsN 2 Tulungagung Tunggagri Penulis menyimpulkan bahwa : (1) Meningkatkan Kedisiplinan beribadah siswa di MTsN 2 Tulungagung dengan menggunakan pendekatan individual, kelompok, dan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, agar siswa lebih mudah menghafal serta menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, (2) Perencanaan Guru fiqh dalam meningkatkan disiplin ibadah siswa di MTsN 2 Tulungagung, Sebelum melakukan pembelajaran guru membuat perencanaan berupa perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan pembelajaran, Program Semester, Program Tahunan, Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan dengan semestinya dan tercapai tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 2 Tulungagung, (3) Evaluasi yang dilakukan oleh guru fiqh di MTsN 2 Tulungagung didalam kelas guru melakukan evaluasi formatif untuk mengembangkan cara mengajar siswa agar lebih mudah difahami seperti salah satunya pelajaran fiqh.

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

No	Nama Penelitian, Judul, Instansi, dan Level Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	M. Badowi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membina Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Blitar dan SMK Islam Blitar)	<p>a. Pengorganisasian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada buku yang sudah ditetapkan oleh pemerintah</p> <p>b. Pemilihan materi tambahan selain dari buku yang ada pada para guru Pendidikan Agama Islam di kedua lembaga tersebut mengambil sesuai kebutuhan jika dirasa cukup materi yang ada pada buku guru tidak lagi mengambil materi dari buku lain.</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan observasi.</p> <p>c. Teknis analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p> <p>d. Penelitian mendapatkan hasil program yang dilaksanakan dalam pembinaan Akhlakul Karimah yang meliputi</p>	<p>a. Penelitian terdahulu fokus pada materi guru sedangkan penelitian fokus pada guru Pendidikan Agama Islam</p> <p>b. Penelitian terdahulu fokus pada materi yang disampaikan sedangkan penelitian ini fokus pada karakter religius, disiplin, tanggung jawab dan toleransi</p> <p>c. Lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan</p>

			<p>: program harian yaitu Pembiasaan terdiri dari baca al qur'an, mengucapkan salam, berjabat tangan, shalat berjamaah, shalat dhuha, kajian keagamaan, membersihkan kelas dan lain-lain.</p>	<p>di SMK Islam Blitar sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Gondang Tulungagung</p>
2.	<p>Dimas Harits, Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung.</p>	<p>a. Hasil penelitian mendapatkan hasil program yang dilaksanakan. b. Hasil penelitian program harian yaitu pembiasaan terdiri dari baca Al – Qur'an, mengucapkan salam, berjabat tangan, shalat berjamaah, shalat dhuha, kajian keagamaan,</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan</p>	<p>a. Penelitian terdahulu melaksanakan program bulanan yaitu diklat baca tulis Al – Qur'an dan kitab kuning, studi lingkungan pondok pesantren sedangkan</p>

3.	Atik Masruroh, Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. (Studi Multi	membersikan kelas dan lain-lain. c. Program bulanan yaitu diklat baca tulis al qur'an dan kitab kuning, studi lingkungan pondok pesantren a. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah atau guru dalam membentuk kepribadian pembelajaran yang diintegrasikan pembiasaan,	observasi. c. Teknis analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan d. penelitian sama – sama melaksanakan program harian yakni mengucapkan salam, berjabat tangan, shalat berjamaah, solat dhuha, kajian keagamaan, membersihkan kelas dan lain-lain.	penelitian ini melakukan program seperti peringatan hari – hari besar, infaq, dll. b. Lokasi penelitian yang dilaksanakan penelitian terdahulu dilaksanakan di MAN 1 Tulungagung sedangkan penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Gondang Tulungagung . a. Pada penelitian terdahulu dilaksanakan di jenjang MIN
----	--	---	---	---

	<p>Situs di MIN Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar)</p>	<p>keteladanan, sikap guru, pembiasaan akhlak mulia, penciptaan suasana keagamaan, penegakan kedisiplinan.</p> <p>b. Upaya membentuk kepribadian melalui: menanamkan nilai – nilai keislaman dan keimanan</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b, Teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan observasi.</p> <p>c. Teknis analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p> <p>d. Dari penelitian tersebut sama – sama membiasakan akhlak mulia, kedisiplinan, dan upaya pembentukan kepribadian.</p>	<p>sedangkan penelitian dilaksanakan di SMA</p> <p>b. Pada penelitian terdahulu fokus pada kegiatan keagamaan dan keteladanan sedangkan pada penelitian ini fokus pada guru dalam membentuk karakter siswa</p> <p>c. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang nilai – nilai keimanan dan keislama, ketakwaan secara</p>
--	--	---	--	--

				<p>konsisten, memberi wadah kegiatan keagamaan uswatun khasanah, mengontrol perilaku peserta didik bersama orang tua/wali sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi peserta didik.</p>
4.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh lely Inayati, NIM 1720116344 dengan judul Strategi Guru</p>	<p>a. Perencanaan program kelas b. perencanaan program diluar kelas c. evaluasi</p>	<p>Persamaanya yaitu sama – sama menggunakan penelitian</p>	<p>Pada penelitian saudara menggunakan pendekatan</p>

	Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN Papar Kediri	program guru	kualitatif, sama – sama di sekolah menengah umum.	study kasus
5.	Penelitian Bambang Bagas Saputra dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kecerdasan Spirituak Untuk membentuk Karakter Religius Di SMK Assalam Durenan Trenggalek.	a. meningkat kan pengetahuan mengenai nilai religius b. pembiasaan c. penyesuaian	Sama – sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sama – sama meneliti yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam	Perbedaan tempat penelitian saudara di sekolah yang berbasis islam sedangkan penelitian ini disekolah berbasis umum.
6.	Penelitian Abu Khanif dengan judul Strategi Pembelajaran Guru Fiqh Dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Di MTS Al – Ma’arid Kelurahan Karangwaru kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung	Pendekatan Guru secara individu dan kelompok , metode peyampaian materi menggunakan ceramah dan praktek , evaluasi.	Sama – sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian saudara menekankan pada mata pelajaran Fiqh.

7.	<p>Penelitian AINU Muassisuk dengan Penanaman religius Siswa Melalui program Keputrian di MAN 2 Blitar</p> <p>Husna judul Sikap Kelas</p>	<p>Penanaman sikap religius siswa, pembiasaan sikap religius siswa adapun hambatan nya diantaranya adalah</p> <p>(a)Lingkungan keluarga siswa yang berbeda-beda, (b) Lemahnya Kesadaran Siswi untuk Istiqomah dalam program kelas keputrian.</p>	<p>Sama – sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>Perbedaan tempat penelitian saudara di sekolah yang berbasis islam sedangkan penelitian ini disekolah berbasis umum.</p>
8.	<p>Penelitian Ainur Rahma dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menciptakan Budaya Religius di SMK Islam Durenan Trenggalek</p>	<p>Meningkatkan kedisiplinan ibadah, perencanaan pembelajaran (RPP), pembiasaan dan evaluasi.</p>	<p>Sama – sama membahas tentang nilai religius , sama – sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p>	<p>Perbedaan tempat penelitian saudara di sekolah yang berbasis islam sedangkan penelitian ini disekolah berbasis umum.</p>
9.	<p>Penelitian oleh Anggara</p>		<p>Pendekatan</p>	<p>Pada</p>

	Wahyu Widia Wati Putri dengan judul Peran Guru pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai – Nilai Religius Siswa SMK Sore Tulungagung ,	guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator itu kaitannya sangat penting dalam bidang keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator.	sama – sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	penelitian saudara anggara hanya menekankan pada penumbuhan nilai – nilai religius.
10.	Penelitian oleh Ani Arifah dengan judul Strategi Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah di MTSN 2 Tulungagung.	Meningkatan Kedisiplinan beribadah siswa di MTsN 2 Tulungagung dengan menggunakan pendekatan individual, kelompok, dan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, agar siswa lebih mudah menghafal serta	Sama – sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sama – sama membahas tentang nilai kedisiplinan.	Perbedaan tempat penelitian saudara di sekolah yang berbasis islam sedangkan penelitian ini disekolah berbasis umum.

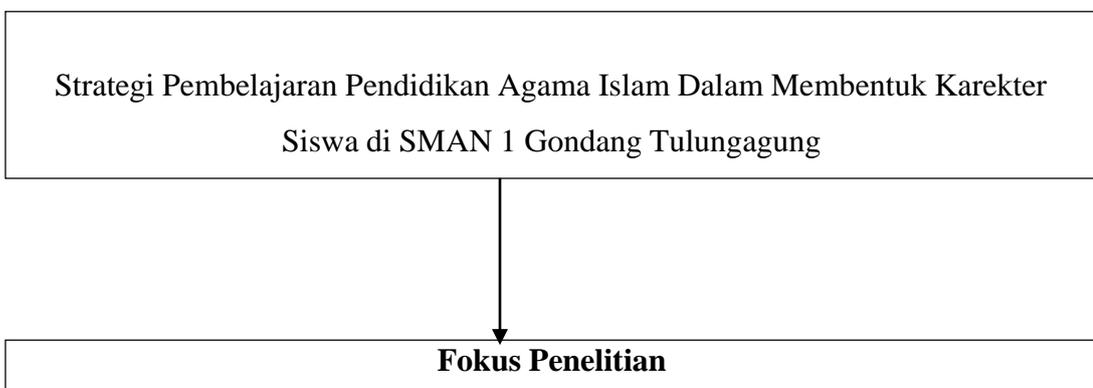
		menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, perencanaan dan evaluasi.		
--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti temukan, ada persamaan dan perbedaan, serta penambahan yang ingin dilakukan. Bertempat di SMAN 1 Gondang Tulungagung, peneliti tidak hanya fokus pada strategi guru akan tetapi juga ke kebiasaan siswa dalam melakukan hal sehari – hari. Wawancara dengan guru dan pihak sekolah menjadi sumber data untuk kelengkapan penelitian ini.

I. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Neuman dalam Asfi Manzilati yaitu kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengenai asumsi dasar, isi utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Berdasarkan paradigma yang dijelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting karena strategi guru Pendidikan Agama Islam ini akan sangat berpengaruh kepada pembiasaan – pembiasaan siswa baik disekolah maupun diluar sekolah.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



<p>Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Gondang Tulungagung</p>	<p>Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMAN 1 Gondang Tulungagung</p>	<p>Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMAN 1 Gondang Tulungagung</p>	<p>Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Gondang Tulungagung</p>
---	---	---	--



Tokoh			
<p>Gay Hendricks dan Kate Ludeman</p> <p>Teori : Jujur, adil, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi – misi tercapai, disiplin tinggi, keintiman, komunitas, dan spiritual yang berkesinambungan.</p>	<p>Mustari</p> <p>Teori : Memilih jalan lurus, menjaga kehormatan diri, waspada, komitmen, melakukan tugas standar yang baik, mengakui semua perbuatan.</p>	<p>Curvin dan Mindler</p> <p>Teori : Disiplin untuk mencegah masalah, disiplin untuk memecahkan masalah, disiplin untuk siswa yang berbuat diluar control.</p>	<p>Anshori</p> <p>Teori : menciptakan pembelajaran di kelas yang berorientasi menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada.</p>


Temuan Penelitian